

Factor-faktor Blaming Victim (Menyalahkan Korban) di Wilayah Praktik Pekerja Sosial

Imam Alfi¹

IAIN Purwokerto, Indonesia, Indonesia

cita47@gmail.com

Umi Halwati²

IAIN Purwokerto, Indonesia, Indonesia

u.halwati@gmail.com

Abstract

Blaming the Victim behavior influences the client. As a result, the violence he experienced became twofold. The victim experienced violence as well as the victim's blame. The community easily and unwittingly committed a second violence through Blaming the Victim. This research is a descriptive qualitative type with a literature study approach. This study aims to find the factor of Blaming the Victim in the social worker practice area. Data obtained from books, documents and journals and other research. Analysis using content analysis. The results showed that Blaming the Victim was an act to find justification that was used to corner / blame the victim. The occurrence factors consist of institutional, situation and individual factors. Blaming the Victim actions can occur through verbal, non-verbal and social media.

Keywords: *Blaming the Victim, Social Worker Practise*

Abstrak

Perilaku Blaming the Victim (Menyalahkan Korban) memberikan pengaruh terhadap klien. Akibatnya kekerasan yang dialaminya menjadi ganda. Korban mengalami kekerasan sekaligus penyalahan korban. Masyarakat dengan mudah dan tanpa disadari telah melakukan kekerasan kedua melalui *Blaming the Victim*. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan menemukan faktor terjadinya *Blaming the Victim* di wilayah praktik pekerja sosial. Data diperoleh dari buku, dokumen dan jurnal serta penelitian lain. Analisis menggunakan analisis content. Hasil penelitian menunjukkan Blaming the Victim adalah tindakan untuk mencari pembenaran yang digunakan untuk menyudutkan/menyalahkan korban. Faktor terjadinya terdiri atas faktor institusional, situasi dan ndividu. Tindakan *Blaming the Victim* dapat terjadi melau verbal, non-verbal dan media sosial.

Kata Kunci: menyalahkan korban, Praktik Kerja Sosual.

Pendahuluan

Dewasa ini kasus sosial yang terjadi sering dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang diakibatkan oleh tindakan salah korban. Secara implisit anggapan ini benar adanya, namun dalam sisi lain anggapan tersebut adalah salah. Misalnya ketika seorang wanita mengalami tindakan pelecehan seksual, pemerkosaan, dan tindakan merugikan lain, masih ada sebagian orang yang menganggap bahwa hal tersebut dialami diakibatkan oleh tindakan korban yang salah misalnya karena memakai pakaian yang transparan, bertindak menggoda lawan jenis, hidup di lingkungan sosial dan budaya kurang mendukung, pergi tanpa teman dan lain-lain. Anggapan ini dapat dimaknai sebagai anggapan yang menyalahkan korban. Anggapan ini dalam term sosiologi adalah perilaku yang tidak manusiawi dan merupakan tindakan “menyalahkan korban” atau dikenal dengan *Blaming the Victim*.

Contoh lain misalnya dalam dunia pendidikan adalah masalah kenakalan remaja. Di mana anak selalu diposisikan sebagai pelaku penyimpangan tanpa memposisikan dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak menguntungkan. Sehingga penanganan kenakalan lebih pada vonis dan hukuman yang tidak begitu efektif mengurangi kenakalan remaja namun justru menambah daftar kenakalan siswa dibuku konselingnya (Alfi dan Umi, 2016). Contoh kasus terbaru adalah Vonis Baiq Nuril yang menggemparkan Jagad Indonesia. Kasus ini merupakan salah satu korban dari tradisi *victim blaming*. *Victim blaming* adalah keadaan dimana korban justru disalahkan dan dituduh menjadi penyebab dari kejadian yang dialaminya sendiri. Pada kasus Baiq Nuril, alih-alih untuk dibebaskan, Nuril yang merupakan korban justru divonis 6 bulan kurungan dan denda Rp500 juta (Hidayati : 2018).

Kasus tersebut merupakan tindakan *Blaming the Victim* terstruktur dan terlembaga yang terjadi. Oleh karena itu, SDM perlu kiranya menambah wawasan dalam pembelajarannya dengan pendekatan *victim* (Korban). Pendekatan *victim* (Korban) adalah satu dari berbagai teori dalam pekerjaan sosial di mana klien adalah korban dari ketidakberdayaan yang memaksa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam perspektif *victim* ini maka klien harus ditolong untuk bisa melakukan fungsi sosialnya dengan baik (Harefa: 2019)

Pendekatan victim mengarah pada pemberdayaan klien untuk leluasa menemukan pilihan-pilihan dalam mengatasi disfungsi sosialnya. Perspektif ini memungkinkan para pendamping sosial melakukan assessment komprehensif dengan membuka selebar-lebarnya pertolongan pada korban dan memutuskan dalam melakukan intervensi dengan baik benar dan sesuai kebutuhan klien. Blaming the Victim merupakan kajian yang dikembangkan oleh William Ryan sosiolog Amerika yang menekankan perlunya pemahaman persepektif Blaming the Victim. Blaming the Victim adalah mencari dan menemukan pembenaran dengan memanfaatkan cacat atau celah yang dibuat oleh korban. Sehingga, korban menjadi patut dipersalahkan atas bencana yang terjadi (Koss and Harvey: 1991). Penelitian ini fokus pada konseptual dan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan Blaming the Victim dan bagaimana upaya yang perlu diambil agar Blaming the Victim dapat diminimalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (studi Literer). Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan teori-teori yang berhubungan victim-blaming. Untuk mendapatkan data informasi peneliti menggunakan penelusuran pustaka, buku-buku, dokumentasi, jurnal atau hasil penelitian lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data menggunakan content analisis yaitu penarikan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh dengan cara menemukan pesan inti dari teori secara objektif dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Memahami Blaming the Victim

Blaming the Victim merupakan istilah yang dipopulerkan oleh William Ryan sosiolog dari Amerika. William Ryan sangat memperhatikan permasalahan sosial kemiskinan akibat rasisme dan ketidaktahuan kaum lemah (orang miskin). Ia meyakini hal tersebut menjadi obyek kesalahan atas permasalahan yang terjadi disamping warna kulit dan kemiskinan. Ia juga menjelaskan bahwa konsep victim blaming merupakan pembenaran atas ketidakadilan dengan menemukan cacat atau kesalahan pada korban ketidakadilan itu sendiri (Zur, 1995) Victim Blaming adalah sebuah istilah yang menyalahkan korban terhadap kesalahan atau bencana yang

menimpa dirinya sendiri. Victim blaming masih sering dilakukan terutama pada kasus sosial seperti, pemerkosaan, anak terlantar, lansia wanita rawan sosial ekonomi dan masalah sosial lain. Belum lagi segala macam alasan dibenarkan agar fokus kepada pelaku berkurang. Victim Blaming terjadi ketika korban dari suatu kejahatan atau tindakan salah dilakukan sepenuhnya atau sebagian bertanggung jawab atas kerugian yang menimpa mereka (Yulia, 2017).

Ilmu yang secara khusus mempelajari korban dikenal dengan Viktimologi. Viktimologi sendiri secara etimologi berasal dari bahasa latin *victima* yang berarti “korban” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Secara terminologis, viktimologi berarti suatu studi yang mempelajari tentang korban penyebab timbulnya korban dan akibat-akibat penimbunan korban sebagai suatu kenyataan sosial. Arif gosita mejelaskan bahwa Viktimologi bahasa latin yaitu *Victima* yang berarti korban dan “*logos*” yang berarti studi/ilmu pengetahuan.(Yulia, 2017). Jadi Viktomologi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji aspek-spek yang berkaitan dengan korban dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupannya (Amrullah, 2016).

Istilah korban pada saat itu merujuk pada pengertian setiap orang, kelompok, atau apapun yang mengalami luka-luka, kerugian, atau penderitaan akibat tindakan yang bertentangan dengan hukum. Penderitaan tersebut bisa berbentuk fisik, psikologi maupun ekonomi. Penyebutan kata “korban” mempunyai pengertian orang yang menderita kecelakaan karena perbuatan (hawa nafsu dan sebagainya) sendiri atau orang lain (Davis dan Hagen, 1992).

Dalam pembahasan tentang korban beberapa hal yang sering dibahas adalah 1. faktor penyebab munculnya kejahatan, 2. Bagaimana seseorang dapat menjadi korban, 3. Upaya mengurangi terjadinya korban kejahatan, hak dan kewajiban korban kejahatan. Korban juga dimaknai sebagai mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita. (Nasution, 2018).

Pekerja Sosial dan Faktor-faktor Tindakan Blaming the Victim

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang berdasar pada praktik

dan disiplin akademik yang memfasilitasi perubahan dan pembangunan sosial, kohesi sosial dan pemberdayaan serta kebebasan individu. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif dan pengakuan keberagaman adalah prinsip utama bagi pekerjaan sosial. Diperkuat dengan teori-teori pekerjaan sosial, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan-pengetahuan lokal, pekerjaan sosial melibatkan individu dan institusi untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan untuk meningkatkan kesejahteraan. Mandat utama profesi pekerjaan sosial termasuk memfasilitasi perubahan sosial, pembangunan sosial, kohesi sosial dan pemberdayaan serta kebebasan individu (Jahidin, 2016).

Perspektif *victim balming* dikembangkan dalam rangka memaksimalkan peran peksos dalam melakukan intervensi sosial. Peksos memiliki peran dalam memnberikan motivasi dan konseptualisasi klien. Intervensi tersebut dilakukan dengan maksud antara lain; 1) Membantu klien dalam meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif dalam mencapai tujuan. Tugas pekerja sosial dalam hal ini adalah mengidentifikasi dan mengadakan kontak dengan klien yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, memberikan pemahaman, dorongan, dan dukungan pada klien yang terlibat dalam kelompok. (Tatong, Pandu, dan Cangara, 2012).

Pekerjaan sosial bukan hanya pekerjaan amal namun merupakan profesi yang di dalamnya adalah ada tiga unsur pokok yaitu keilmuan, keterampilan dan nilai. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 66 menyatakan bahwa syarat-syarat untuk dapat diangkat sebagai Pekerja Sosial Profesional adalah berijazah paling rendah strata satu (S-1) atau diploma empat (D-4) di bidang pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial, berpengalaman kerja paling singkat 2 (dua) tahun di bidang praktik pekerjaan sosial dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial, mempunyai keahlian atau keterampilan khusus dalam bidang pekerjaan sosial dan minat untuk membina, membimbing, dan membantu anak demi kelangsungan hidup, perkembangan fisik, mental, sosial, dan perlindungan terhadap anak, dan lulus uji kompetensi sertifikasi Pekerja Sosial Profesional oleh organisasi profesi di bidang kesejahteraan sosial. Adapun tugas seorang pekerja sosial profesional terdapat pada Pasal 68 ayat (1) Pekerja Sosial Profesional bertugas membimbing, membantu, melindungi dan mendampingi anak dengan melakukan konsultasi sosial dan

mengembalikan kepercayaan diri anak memberikan pendampingan dan advokasi sosial (Setiawan dan Sunusi, 2015).

Kesimpulan

Karakteristik profesionalisme pekerja sosial adalah penekanannya pada tiga dimensi yaitu kerangka pengetahuan, nilai dan keterampilan yang harus dikembangkan ketiga-tiganya secara seimbang dan simultan. Profesi lain pada umumnya hanya menekankan pada dua aspeknya saja yaitu pengetahuan dan keterampilan praktek. Pekerja Sosial sejak semula mempunyai komitmen tinggi terhadap penanaman nilai dalam proses pendidikannya, serta merumuskan dirinya sebagai profesi atau disiplin yang bukan bebas nilai. Pekerja sosial berkiprah dalam suatu posisi nilai yang jelas dan eksplisit, seperti martabat manusia, keadilan sosial, keberpihakan kepada mereka yang tidak beruntung (Alfi and Saputro 2019). Lebih jelas ia menambahkan bahwa pekerja sosial adalah "normative discipline". Pekerja sosial tidak hanya masalah teknis semata tetapi juga aktivitas teknis. Pekerja Sosial berada di luar lingkungan yang semakin dikuasai oleh birokrasi dan manajer, di mana akuntabilitas terhadap manajer lebih ditekankan dari pada akuntabilitas terhadap publik atau konsumen. Lingkungan praktek pekerja sosial tidak memungkinkan bagi diskresi, prakarsa, kreativitas, serta menemukan alternatif sesuai dengan komitmennya terhadap nilai (Raharjo, 2015).

Pandangan masyarakat yang cenderung "menyalahkan korban" (blamed in the victim) semakin membuat korban tidak dipedulikan keberadaannya. Keadaan demikian membuat korban lebih sulit dalam menentukan jalan hidup, korban menjadi tidak berdaya dan putus. Korban menjadi tidak bersemangat nasibnya ketika tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Menyalahkan korban adalah tindakan mendevaluasi yang terjadi ketika korban kejahatan atau Kecelakaan dianggap bertanggung jawab - seluruhnya atau sebagian - untuk kejahatan yang telah terjadi berkomitmen terhadap mereka. Kesalahan ini bisa muncul dalam bentuk sosial negatif tanggapan dari profesional hukum, medis, dan kesehatan mental, serta dari media dan anggota keluarga dekat dan kenalan lainnya (Centre dan Crime, 2009).

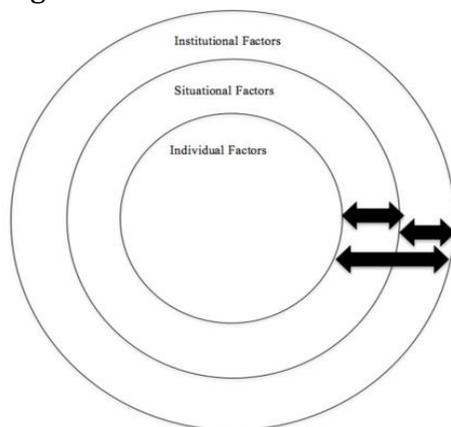
Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia seperti kasus pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, Anak terlantar, kemiskinan, pengangguran Wanita rawan sosial ekonomi, lansia dan lain lain secara

tidak sadar menyudutkan kesalahan pada orang/pelaku. Padahal persepektif lain yang masih minim adalah persepektif korban ketidakadilan (Ryan, 1976). Misalnya Dalam konsep Blaming the Victim, perempuan sebagai korban lah yang dipersalahkan, melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan media, perempuan dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pemerkosaan yang menimpa dirinya (Putra, 2015).

Putri mengklasifikasikan upaya tersebut kedalam dua bentuk berdasarkan pengalaman korban perkosaan yang terjadi di Indonesia yakni reviktimisasi dan kriminalisasi korban. Bentuk pertama, reviktimisasi korban perkosaan di Indonesia semakin menguat karena struktural. Arif Gosita (2009) menyebut viktimisasi struktural sebagai tindakan seorang individu yang dilakukannya sendiri atau bersama sama dengan orang lain sebagai unsur suatu kelompok (korporasi tertentu).

Ada sejumlah alasan mengapa orang memilih untuk menyalahkan korban kejahatan yang telah terjadi pada mereka. Alasan-alasan ini berasal dari kesalahpahaman tentang korban, pelaku, dan sifat tindak kekerasan. Kadang-kadang ada korban secara keliru digambarkan sebagai individu pasif yang mencari dan tunduk pada kekerasan yang mereka alami. Pelanggar dipandang sebagai individu yang malang dipaksa untuk bertindak dengan kekerasan oleh kekuatan yang tidak bisa mereka kendalikan. Alasan paling populer untuk menyalahkan korban mencakup kepercayaan pada dunia yang adil, kesalahan atribusi, dan kebal teori (Putra 2015).

Ada tiga faktor yang menyebabkan orang melakukan tindakan Blaming The Victim sebagai berikut:



Gambar 1. Faktor-Faktor tindakan Blaming The Victim menurut Gravelin (Gravelin, Biernat, and Bucher 2018)

Faktor Individual adalah faktor yang berasal dari individu. Factor pertama ini terdiri dari: (1) Sikap dan Identitas Peran Jender, (2) Ras/Etnis, (3) Kepercayaan, (4) Persepsi Korban terdahulu, (5) Sikap Politik, (6) Keyakinan dalam Dunia yang Adil.

Faktor Situasi adalah factor yang bersumber dari situasi/keadaan individu tersebut: (1) Pelaku biasanya terpengaruh Narkoba / Alkohol sehingga tidak bisa berfikir jernih, (2) Pengalaman masa lalu yang sama dengan korban, (3) Kekuatan dan Perlawanan terhadap situasi yang ada untuk tidak mengikuti kebanyakan orang, (4) Keadaan Sosial ekonomi.

Sedangkan yang terahir adalah Faktor Institusi (Societal Level Factors) terdiri atas: (1)Dinamika gender, (2)Objektivitas Media, (3)Retorika Hukum dan Empiris, (4)Konstruk Budaya Setempat.

Mandat pekerja sosial adalah keadilan sosial. Sehingga pandangan yang bertolak belakang dengannya menjadi tugas utama. Munculnya isme-isme di masyarakat memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya Blaming the Victim. Juda menjelaskan bahwa lahirnya isme-isme merupakan hal yang mempengaruhi cara pandang seseorang. Isme-isme masyarakat ialah sikap-sikap prasangka buruk yang diarahkan kepada kelompok-kelompok yang diidentifikasi sebagai “orang-orang yang kurang” yaitu kurang mampu, kurang produktif, dan kurang normal. Isme-isme memberikan rasionalisasi bagi struktur sosial yang terstratifikasikan yang memberikan prospek yang kurang yaitu kurang kesempatan, kurang memungkinkan, dan kurang sumberdaya-sumberdaya, kepada orang-orang yang memiliki status yang lebih rendah. Ketentuan-ketentuan struktural yang terstratifikasikan memperparah eksploitasi dan penguasaan beberapa lapisan masyarakat oleh lapisan masyarakat yang lain. Beberapa kelompok masyarakat memiliki akses kepada kekuasaan, prestise, dan sumberdaya-sumberdaya, dan beberapa kelompok lain tidak memiliki hal yang sama. Manusia mengalami akibat-akibat negatif dari rasisme, elitisme, seksisme, heteroseksisme, ageisme, dan handicapisme. Warganegara yang berbeda karena ras, kelas sosial, seks, orientasi seks, usia, dan kecacatan sering mengalami eksploitasi. Berikut penjelasan Isme-Isme tersebut : (Juda Damanik 2008).

Table 1. isme yang berkembang di masyarakat pendukung penyalahan korban
(Juda Damanik, 2008)

Rasisme	Ideologi yang memperparah dominasi social suatu kelompok ras atas kelompok lain
Elitisme	Prasangka buruk terhadap orang-orang yang berkelas ekonomi lebih rendah
Heteroseksisme	Prasangka buruk terhadap orang-orang yang orientasi seksualnya berbeda dari orang-orang berorientasi heteroseksual
Ageisme	Keyakinan bahwa suatu kelompok usia tertentu lebih rendah daripada usia kelompok yang lain
Handicapisme	Prasangka buruk terhadap orang-orang yang menyandang kecacatan mental atau fisik

Verbal dan Non-Verbal

Sikap menyalahkan korban secara verbal terjadi ketika seseorang menggunakan lisannya untuk menyampaikan atau mengucapkan beberapa alasan untuk membenaran dengan menyudutkan korban. Sikap ini selalu menyalahkan korban tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Kasus seperti ini banyak ditemukan dilingkungan sekitar kita. Ketika verbalisasi yang bermuara pada penyalahan korban akan menjurus pada tindakan memperolok-olok atau bullying. Bullying adalah sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya (Yusuf dan Fahrudin 2012).

Korban Bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban bullying mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan (Zakiyah, Humaedi, dan Santoso 2017). Tindakan kekerasan bully mencakup hal berikut: (1) Perilaku buli melibatkan ketidakseimbangan kuasa. Orang yang melakukan buli atau pembuli mempunyai kuasa lebih dengan faktor seperti umur, ukuran badan, dukungan rekan sebaya, atau mempunyai status yang lebih tinggi, (2) Perilaku buli merupakan aktivitas yang diulang-ulang yaitu seorang itu disisihkan lebih dari sekali, dan lazimnya dalam keadaan yang kronik, (3) Perilaku buli dilakukan dengan tujuan untuk memudaratkan korban, (4) Perilaku buli termasuk agresivitas fisik, penghinaan lisan, penyebaran fitnah, atau gossip, dan ancaman penyisihan dari kelompok sebaya (Yusuf

and Fahrudin 2012).

Media Sosial/Cyber

Tindakan *blaming the victim* dapat terjadi di media sosial. Apalagi dengan majunya teknologi komunikasi dan informasi maka kerawanan tindakan *blaming the victim* sangat mungkin terjadi (Zakiyah, Humaedi, and Santoso 2017). Orang dengan mudah menghakimi orang lain dan membuat tulisan/status/posting yang bermuatan *blaming the victim*. Kasus tentang korban pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak, wanita rawan sosial ekonomi serta masalah sosial lain seringkali media telah lebih dahulu menghakimi klien (Astuti, Pradoto, and Romaria 2019). Oleh karena itu pendamping sosial harus berusaha agar *blaming the victim* tidak meluas.

Salah satu contoh media sering menggambarkan bahwa penyebab pemerkosaan karena perempuan sebagai pemicunya. Hal tersebut membuat korban pemerkosaan yang mengalami tindakan pemerkosaan bukan hanya telah mengalami tindak kekerasan sebagai seorang perempuan, akan tetapi karena pemberitaan media tersebut bisa karena dipicu oleh korban (Rusyidi, 2018). Pelaku pemerkosaan seringkali direpresentasikan dalam keadaan khilaf dan tidak dapat menahan hawa nafsu apa yang disampaikan oleh media tersebut seakan memberikan toleransi terhadap pelaku pemerkosaan (Aprilia dan Jannah, 2019).

Kesimpulan

Dengan seperangkat pengetahuan keterampilan dan nilai yang dimiliki oleh seorang pekerja sosial layaknya menjadi bekal yang komplit untuk melaksanakan perannya sebagai agen perubahan sosial. Dalam praktik pendampingan klien, pekerja sosial senantiasa dituntut untuk mengkampanyekan nilai-nilai pekerja sosial. Salah satu diantaranya adalah menekan potensi timbulnya *blaming the victim*. Hal ini dimulai dari diri lingkungan terekat dan kawan sebaya kolega dan-lain-lain.

Factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *blaming the victim* adalah faktor Institusional, factor situasional dan factor individual. Selain itu adalah berkembangnya budaya isme-isme yang terjadi di masyarakat. Tindakan *blaming the victim* dapat terjadi melalui tindakan

verbal dan norverbal.

Daftar Pustaka

- Alfi, Imam, and Dedi Riyadin Saputro. 2019. "Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial." *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3(2): 193–210.
- Amrullah, M Arief. 2016. "Ruang Lingkup Viktimologi Dan Tujuan Mempelajari Viktimologi."
- Aprilia, Elen Nur, and Raudlatul Jannah. 2019. "Konstruksi Identitas Korban Dan Pelaku Pemerkosaan Di Media Online Detik. Com (Identity Construction of Rape Victims and Perpetrators on Detik. Com Media Online)."
- Asep Jahidin. 2016. *Kesejahteraan Sosial Perjalanan Dialektika Memahami Anatomi Pekerjaan Sosial Profesional*. 1st ed. Yogyakarta.
- Astuti, Sri Wahyuning, Dyah Pradoto, and Gustina Romaria. 2019. "Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual: Studi Netnografi Pelecehan Seksual terhadap Via Valen Di Instagram." *Promedia* 5(1).
- Centre, The Canadian Resource, and for Victims of Crime. 2009. *Victim Blaming*. Canada.
- Davis, Liane V, and Jan L Hagen. 1992. "The Problem of Wife Abuse: The Interrelationship of Social Policy and Social Work Practice." *Social Work* 37(1): 15–20.
- Gosita, Arif. 2009. *Masalah Korban Kejahatan: Kumpulan Karangan*. Penerbit Universitas Trisakti.
- Gravelin, Claire R, Monica Biernat, and Caroline E Bucher. 2018. "Blaming the Victim of Acquaintance Rape: Individual, Situational, and Sociocultural Factors." *Frontiers in psychology* 9.
- Harefa, Safaruddin. 2019. "Criminal Law Protection on Online Victims Of Victims." *Veteran Law Review* 2(1): 33–45.
- Hidayati, Nur. 2018. "Defisit Moral Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Berbagai Teori Dan Pancasila Soekarno."
- Imam Alfi dan Umi. 2016. *Pendekatan Pekerjaan Sosial Pada Penanganan Kenakalan Remaja*. 1st ed. Purwokerto: STAINPress.
- Juda Damanik, MSW. 2008. *Pekerjaan Sosial I*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen

Pendidikan Nasional.

- Koss, Mary P, and Mary R Harvey. 1991. *The Rape Victim: Clinical and Community Interventions*. Sage Publications, Inc.
- Nasution, Liantha Adam. 2018. "Analisis Hukum Mengenai Hukuman Denda Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dilihat Dari Perspektif Viktimologi."
- Putra, Eka Nugraha. 2015. "Kejahatan Tanpa Korban Dalam Kejahatan Cyberporn." *Jurnal Cakrawala Hukum* 6(1): 1–12.
- Raharjo, Santoso T. 2015. "Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial."
- Rusyidi, Binahayati. 2018. "Sikap Pekerja Sosial Terhadap Perempuan Korban Perkosaan." *Share: Social Work Journal* 8(1): 74–86.
- Setiawan, Hari Harjanto, and Makmur Sunusi. 2015. "Analisis Yuridis Peran Profesi Pekerja Sosial Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012." *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 27(2): 256–70.
- Tatong, La, Maria Pandu, and Syaifullah Cangara. 2012. "Hubungan Intervensi Pekerja Sosial Dengan Perubahan Perilaku Sosial Penyandang Cacat Dalam Beradaptasi Sosial." *Jurnal Perilaku, Rehabilitasi, Interaksi Sosial* 1: 1.
- Yulia, Rena. 2017. "Viktimologi Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan,,"
- Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin. 2012. "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial." *Jurnal Psikologi Undip* 11(2).
- Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4(2).
- Zur, Ofer. 1995. "Rethinking 'Don't Blame the Victim' The Psychology of Victimhood." *Journal of Couples Therapy* 4(3–4): 15–36.